

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah. Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa

Pengembangan pariwisata juga memberikan keuntungan bagi daerah, serta masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan wisata tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong semangat bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk memajukan pariwisata, dengan jalan memperbaiki fasilitas yang ada membangun fasilitas lain di daerah wisata. Dengan dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, dimana di dalamnya juga diatur tentang penyelenggaraan otonomi daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai alternatif pilihan yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat .

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor industri potensial yang menjadi pilar ekonomi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Industri pariwisata adalah suatu industri yang tidak mengeluarkan asap yang dapat menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran. Pada era otonomi daerah industri pariwisata dapat dikembangkan pemerintah daerah yang mampu memberikan multiplier efek terhadap perekonomian daerah dengan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), penciptaan kesempatan berusaha, penciptaan lapangan kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Tantangan untuk pengembangan daerah tujuan wisata adalah banyak potensi wisata yang belum tergali dan dapat dikembangkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan potensi wisata menjadi daerah tujuan wisata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat (community base development) melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara mandiri mampu mengenali, mengidentifikasi, masalah, potensi, dan kebutuhan wisata untuk perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata, serta melakukan kajian analisis dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari pengembangan daerah wisata, dan marketing untuk mempromosikan daerah wisata guna menarik wisatawan.

Upaya meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat di jual dengan sarana prasarana yang mendukung nya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengemmbangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan barbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. (Zain dan Taufik, 2011 dalam Ayati,2013).

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak di dukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah penting nya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu upaya yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjut nya memberikan kewenangan penuh kepada dinas pariwisata di daerah kota kupang dalam menentukan upaya pembangunan kepariwisataan. Di kenal sebagai kota yang sangat panas dan kering, kupang ternyata memiliki beberapa jajaran pantai yang dapat dijadikan sebagai alternatif wisata karena letaknya yang berada sangat dekat dengan pusat kota.

Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu upaya yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Salah satunya adalah Pantai Lasiana yang mulai dibuka sebagai obyek wisata untuk umum pada tahun 1970-an. Pantai landai dengan luas 3,5 hektar ini dihiasi oleh sekitar 65 pohon kelapa dan 230 pohon lontar yang berjajar di sepanjang hamparan pasir putih pantai ini. Ditambah dengan gulungan ombaknya yang tidak terlalu besar, menjadikan suasana di sekitar pantai terasa sejuk dan asri. Perpaduan pasir putih dan birunya laut pun makin menambah keelokan Pantai Lasiana.

Pantai Lasiana yang berlokasi di Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kupang Tengah, Kupang, NTT ini berjarak sekitar 12 km ke arah timur dari pusat Kota Kupang. Di pantai yang menjadi alternatif wisata andalan masyarakat Kupang ini, pengunjung dapat melakukan beragam aktivitas, seperti berenang, memancing, bermain sepak bola, karaoke

atau sekedar bermain air dipantainya. Makin ke sini, semakin banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar kota Kupang yang mengunjungi pantai ini.

Pada tahu-tahun sebelumnya, sebagai sektor primadona dan unggulan pariwisata telah menarik banyak sekali wisatawan mancanegara. Buktinya terletak pada apa yang disampaikan menteri pariwisata bahwa wisatawan mancanegara khususnya wisatawan yang berasal dari Tiongkok, Singapura, Malaysia, Australia, dan Jepang dalam jumlah yang besar datang ke Indonesia. Belum terhitung jumlah wisatawan yang berasal dari Eropa, Afrika dan Amerika. Khususnya di Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur wisatawan asal Australia sering mengikuti event internasional berupa event *sail* di mana mereka melakukan perjalanan keliling dunia menggunakan *yacht* dengan *entry port* dari Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Event *sail* ini sudah berjalan sejak tahun 2009 di Indonesia sampai dengan tahun 2018.

Pada tahun 2013 event ini memiliki tema, yaitu “*Sail Komodo 2013: Jembatan Emas Menuju Nusa Tenggara Timur Menjadi Destinasi Pariwisata Dunia*”. Tema yang disanjung ini mempunyai arti penting di mana NTT menjadi pintu selatan dunia untuk Indonesia, maka Provinsi NTT khususnya Kota Kupang dipandang sebagai kawasan strategis pintu selatan dunia karena berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste dan Laut Australia. Sejak saat itu penataan daerah-daerah tujuan wisata di Kupang mulai dikelola secara profesional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT tahun 2018 diketahui bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke NTT pada tahun 2017 sebanyak 93.445 orang dan wisatawan domestik sebanyak 523.063 orang. Kota Kupang sendiri pada tahun 2017 menerima kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 6.530 orang dan wisatawan domestik sebanyak 260.651 orang. Meskipun jumlah wisatawan mancanegara kalah dengan

Kabupaten Manggarai Barat yang pada tahun yang sama dikunjungi wisatawan sebanyak 4.731 orang akan tetapi jumlah kunjungan total wisatawan tetap ke Kota Kupang berada di peringkat pertama. Gambaran jumlah kunjungan dapat dilihat pada tabel data di bawah ini :

Tabel .1

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Kota Tujuan	Jumlah
2017	6.530 org	260.651 org	Seluruh Kab/kota	267.181 org
2018	2396 org	2335 org	Kab.Manggarai Barat	4.731 org
2019	4395 org	5050 org	Kota Kupang	9.445 Org

(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi NTT Tahun 2019)

Merujuk pada data yang dipaparkan di atas diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Kupang sejumlah 57.536 orang pada tahun 2017, banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Kupang antara lain disebabkan oleh kedudukan dan status Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi NTT, di manapadasektor pariwisatanya memiliki sarana pendukung pariwisata yang lebih baik berupa bandara, pelabuhan dan sarana transportasi darat. Untuk penerbangan lokal atau domestik dan internasional yang menuju dan keluar ke NTT sebagian besar transit terlebih dahulu di Bandara El Tari Kupang. Hal yang sama juga terjadi di Pelabuhan Tenau Kupang. Dengan alasan sebagai tempat transit setidaknya Kota Kupang bisa mengambil kesempatan ini sebagai peluang untuk melakukan pengembangan pariwisata. Kota Kupang memiliki beberapa destinasi wisata seperti Gua Monyet Sasando, Pantai Namosain, Hutan Mangrove, Gua Jepang Nunhila, Pantai Lasiana, Pantai Tablolong.

Destinasi-destinasi wisata yang disebutkan di atas sesuai dengan rumusan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa “Destinasi

wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.” Merujuk kepada Undang-Undang kepariwisataan tersebut Gubernur NTT dalam kunjungan kerja kemasyarakat mengaskan, bahwa “Alamnya indah. Pariwisata menjadi prioritas”.

Destinasi Wisata Pantai Lasiana merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Kupang (Harian Timeks, 02 januari 2019). Pantai Lasiana memiliki nuansa pantai yang indah, panorama yang menarik, mengesankan dan membangkitkan inspirasi serta lokasi rekreatif yang menyenangkan. Jarak tempuh dari kota kupang menuju Pantai Lasiana (*Lasiana Beach*) 12 kilo meter, melewati Jalan Timor Raya. Jauh sebelum penataan destinasi wisata baru lainnya destinasi wisata satu-satunya adalah Pantai Lasiana. Destinasi Wisata Pantai Lasiana ini masih ramai dikunjungi sampai saat ini. Karena tempat destinasi ini mudah dijangkau, memiliki wilayah rekreasi pesisir pantai yang luas, jalur transportasi tidak melelahkan, dinaungi pepohonan palem lokal, memiliki pemandangan pantai dan pesisir pantai pasir yang indah dan lain-lain. Pantai Lasiana menjadi destinasi unggulan karena diakhir pekan dan pada hari libur menjadi tempat rekreasi wisatawan. Realita ini dapat dilihat pada data yang ditampilkan pada table berikutini.

Tabel .2
Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara

Tahun	Wistawan Mancanegara	Wistawan Nusantara	Destinasi Wisata	Jumlah
-------	----------------------	--------------------	------------------	--------

2015	851 orang	29.553 orang	Pantai Lasiana	30.404 orang
2016	1.177 0rang	27.225 orang	Pantai Lasiana	28.402 orang
2017	1.209 orang	39.550 orang	Pantai Lasiana	40.759 orang

(Sumber : Dinas Parawisata Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018)

Masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata, karena pada dasarnya pilar wisata itu terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Misalnya setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang diiringi dengan regulasi tertentu.

Tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata dan juga untuk menumbuhkan kreativitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk di kemudian hari dapat menjadi daya pikat tersendiri dalam bidang pariwisata.

Mengenai pengembangan atau menumbuhkan kesadaran pariwisata di kalangan masyarakat ini bukanlah hal yang mudah. Walaupun secara sosiologis keberadaan masyarakat Indonesia sesungguhnya sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata, baik dengan kekayaan adat istiadatnya, kreasi dan sejarahnya yang cukup relative cukup kaya dan menjadi kebanggaan tersendiri di mata dunia.

Adapun partisipasi masyarakat dalam memajukan objek wisata pantai selain dari pedagang kaki lima dan tempat parkir dapat di lihat sebagai berikut :

- Lapak-lapak di pantai lasiana : 42 lapak
- Ojek dari jalan umum ke pantai : RP.5000
- Lopo : 10 lopo
- Penghasilan lapak per hari : RP.20.000

- Penghasilan lapak per bulan : RP.5.000.000
- Home Stay : -
- Café : 8 unit
- Penghasilan café per hari : RP.500.000
- Penghasilan café per bulan : RP.10.000.000

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang dilakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Pariwisata Di Pantai Lasiana Kota Kupang”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata pantai Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun 2018?
2. Faktor- faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pengelolaan objek wisata Pantai Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata pantai Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tahun 2018

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat dari hasil penelitia ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berkaitan dengan sektor parawisata khususnya persepsi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Pantai Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah di daerah, sebagai sumber rujukan utama maupun sebagai sumber alternatif dalam membuat suatu kebijakan dengan memperhitungkan secara matang situasi dan kondisi masyarakat setempat.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota kupang dan kelurahan lasiana untuk menganalisis dan mengkaji kembali pengelolaan objek wisata pantai lasiana

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Civitas Akademik;

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengelolaan objek wisata pantai lasiana kota kupang

b. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata pantai Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.